

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA
(Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung)**

(Skripsi)

**Oleh
MULYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 02 Banjar Agung)

Oleh

MULYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 195 siswa dan terdistribusi kedalam lima kelas. Sampel yang terpilih yaitu kelas VIII C melalui teknik *Cluster random sampling* dan terdapat sebanyak 28 siswa kelas VIII C yang menjadi sampel penelitian. Desain yang digunakan adalah desain penelitian korelasional. Data penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian skala motif berprestasi dan tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi spearman rank, dengan $r_s = 0,75$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah motif berprestasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 56%. Artinya 56% kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dipengaruhi oleh motif berprestasi, semakin tinggi motif berprestasi maka kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga semakin tinggi.

Kata kunci : Motif Berprestasi, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA
(Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung)**

Oleh

MULYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 02 Banjar Agung)

Nama Mahasiswa : Mulyani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513021071

Program Studi : Pendidikan Matematika

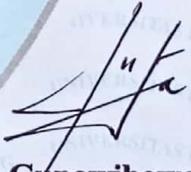
Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

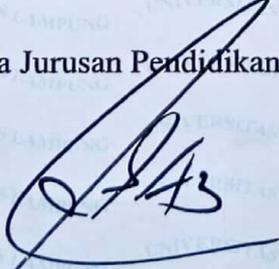


1. Komisi Pembimbing


Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd.
NIP. 19661118 199111 2 001


Drs. Pentatito Gunowibowo, M.Pd.
NIP. 19610524 198603 1 006

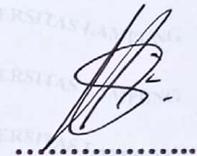
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA


Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.
NIP. 19600301 198503 1 003

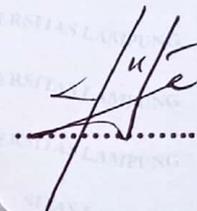
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

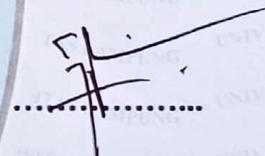
Ketua : Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Pentatito Gunowibowo, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sugeng Sutiarmo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2022

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mulyani

NPM : 1513021071

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Juni 2022

Yang menyatakan,



Mulyani

NPM.1513021071

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tulang Bawang, Lampung pada tanggal 23 November 1996. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Bapak Suprianto dan Ibu Mardana. Penulis memiliki satu orang kakak laki-laki bernama Rio Rahmansyah Putra serta dua orang adik laki-laki yang bernama Fahri Husein dan Ahmad Syaqbani.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Dwi Warga Tunggal Jaya pada tahun 2009, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 02 Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2012, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2015. Melalui jalur penerimaan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2015. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bidang pencak silat, yaitu UKM Merpati Putih. Dalam UKM tersebut penulis mendapatkan banyak saudara seperjuangan serta pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi penulis. Pada tahun 2017 penulis sempat dipercaya untuk memegang amanat menjadi bendahara umum dalam UKM tersebut.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ratna Daya, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur bersamaan dengan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 3 Raman Utara Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2018.

Motto

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al Baqarah : 286)

“No matter how messed up things get, you can always figure out best solution”

(Eren Yeager)

Persembahan



Alhamdulillahirobbil 'alamiin.

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna.

*Sholawat serta salam selalu tercurah kepada
Uswatun Hasanah Rasulullah Muhammad SAW.*

*Ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan
terima kasihku kepada :*

Ayah dan Ibu tersayang,

*yang telah membesarkan dan mendidik dengan berbagai bentuk kasih
sayang serta pengorbanan yang tulus. Semoga Allah memberikan
kebahagian dunia dan ganjaran surga untuk keduanya.*

*Abang dan adik-adiku tersayang yang selalu memberikan
semangat dan dukungan baik secara materil maupun non-
materil.*

*Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan
dukungannya.*

*Para pendidik yang telah mengajar dan mendidik dengan penuh
kesabaran.*

*Semua sahabat dan temanku yang begitu tulus menyayangiku
dengan segala kekuranganku dan selalu memberikan semangat.*

Almamater Universitas Lampung Tercinta

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah atas manusia yang akhlaknya paling mulia, yang telah membawa perubahan luar biasa, rahmat bagi semesta alam serta uswatun hasanah atau teladan yang baik di muka bumi ini, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Motif Berprestasi Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Suprianto dan Ibu Mardana, serta seluruh keluarga besarku yang selalu menjadi tempat pulang, memberikan banyak cinta dan kasih sayang dengan tulus serta penuh kesabaran, selalu memberikan bimbingan, nasihat, semangat, doa dan kerja keras yang tak kenal lelah demi keberhasilanku.
2. Ibu Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Drs. Pentatito Gunowibowo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Sugeng Sutiarmo, M. Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta jajaran dan stafnya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak Hendri Suanto, M.M., selaku kepala SMP Negeri 2 Banjar Agung beserta guru – guru, staf dan karyawan yang telah memberi kemudahan selama penelitian.
9. Ibu Dra. Nur'aini, selaku guru mitra yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis selama proses penelitian.
10. Ibu Dwi Hastuti Kunti Dewi, S.Si., selaku guru mitra yang telah banyak membantu dalam penelitian khususnya pada saat penulis melakukan uji coba instrumen penelitian.
11. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banjar Agung tahun pelajaran 2021/2022, khususnya siswa kelas VIII C atas perhatian dan kerja sama yang telah terjalin.

12. Mas Wahid Nurkholif yang telah banyak membantu penulis mencari referensi serta turut memberikan banyak sumbangan pemikiran, motivasi dan dukungan.
13. Pejuang tanah rantau, Sahabat kosanku Zara Paradita, mba Khusnul Khotimah, mba Maya Retna Sari, Heni Sulistia dan uni Anita Sari yang selalu menemaniku, sabar dengan segala sikapku, mau berbagi dalam hal apapun itu, tempat curhat dan tangisku, dan selalu mendukungku dalam situasi apapun itu.
14. Sahabat skripsiku, “The Last Warrior” Gita Rizki Nardiyanti, Ambar Hanifah, Putri Yanisa dan Mustain’atun yang telah meluangkan waktunya untuk menemaniku, menjadi pendengar dan memberikan solusi dari setiap kesulitanku.
15. Sahabat-sahabatku kesayangan-ku, patner kulineran, patner penyalur kekonyolan serta kegilan ditengah tinggi-nya tekanan dunia perkuliahan, sumber alasanku beristighfar , pendengar segala ocehanku yang sering kali minim faedah, sumber pengingatku untuk bersyukur : Desak Afriani (Kek), Irma Agnesia Tambunan (Oshin), Vina Zahra Vena, Gita Riski Nardiyanti,. Terimakasih telah hadir menghiasi cerita sepanjang perkuliahan kita. Terimakasih untuk kasih sayang yang begitu tulus, Semoga kasih sayang kita tak akan tergerus oleh waktu, meskipun raga kita berjauhan.
16. Keluarga besar UKM Merpati Putih Unila. Para senior yang selalu mengayomi dan membimbing dalam kepengurusan organisasi. Para junior yang selalu mendukung dan ikut melanjutkan tanggung jawab terhadap UKM Merpati Putih Unila.
17. Teman-teman seperjuangan Merpati Putih Unila angkatan 2015 yang mendapatkan tempaan yang sama, kubangan yang sama, dingin hingga terik yang sama. Salih Alimuddin, Tangkas Ramadhan Akbar, Kurniawan Effendi, Mashuril Anwar, Dauri, Marta Wardana, Gede Dean dan lainnya.

18. Mba Refiyana, senior yang paling spesial dengan kisah awal perkenalan yang unik, yang senantiasa ada saat diri ini butuh konsultasi gratis, teman “Healing” yang asik dan sangat banyak membantu penulis mencari sumber referensi dari judul penelitian yang kedua sampai judul yang saat ini.
19. Keluarga besar Medfu, atas pembelajaran dalam berorganisasi serta kebersamaan selama ini.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung angkatan 2015 kelas A dan B atas bantuan yang telah diberikan, kebersamaan, dan kenangan selama ini. Semoga kita bisa mencapai semua yang dicita-citakan.
21. Keluarga seperjuangan KKN di Desa Ratna Daya: Kemalawati (Kekem), Shinta Prwatiwi (Inces), Saghina Meividia Anas (Sister), Fajar Zuliyana (Yanak alias Abang), Ghita Sephita Ayu Wahyuni (Ibu Persit), Nola Miranda (Bundahara), Saskia Altamira Harja (Rapunzel), Azmi Arif Nugroho dan Galang Iranca (Ancoy) atas kebersamaan selama selama lebih 40 hari yang penuh perjuangan dan kebahagiaan.
22. Pak Mariman, Pak Liyanto (Almarhum), Pak Fajar, Mba Nisa dan Mba Erin atas bantuan dan perhatiannya selama ini.
23. Konten kreator khususnya dalam bidang edukasi yang memberikan banyak pemahaman mengenai dunia perskripsian (Chodijah Makarim, Buiramira Official, Robby Yuli Endra dan lainnya) dan pembahasan materi tes TOEFL (BenPinter, Yanto Tanjung, Andrian Permadi, Venna Syifa, dan lainnya).
24. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah menjadi wadah untuk mahasiswa tumbuh dan berkembang.
25. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Bandarlampung, 23 Juni 2022

Mulyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
B. Definisi Operasional	21
C. Kerangka Pikir	22
D. Hipotesis Penelitian	23
III. METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	24
B. Desain Penelitian	24
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	25
D. Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian	26
F. Analisis Instrumen Tes	30
G. Uji Prasyarat.....	37
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
B. Analisis Data Penelitian	43
C. Pembahasan.....	48

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil HDR dan PISA (Matematika)	3
Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Angket Motif Berprestasi	27
Tabel 3.2 Sebaran Pernyataan Angket Motif Berprestasi	28
Tabel 3.3 Pedoman Penskoran Pemahaman Konsep Matematis	29
Tabel 3.4 Interpretasi Validitas Instrumen Angket	31
Tabel 3.5 Rekapitulasi Validitas Instrumen Angket	31
Tabel 3.6 Kriteria Reabilitas Instrumen Angket	32
Tabel 3.7 Kriteria Reabilitas Instrumen Tes	33
Tabel 3.8 Interpretasi Daya Pembeda Soal	34
Tabel 3.9 Rekapitulasi Daya Pembeda Soal	35
Tabel 3.10 Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal	36
Tabel 3.11 Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal	36
Tabel 3.12 Rekapitulasi Uji Coba Instrumen Tes	37
Tabel 3.13 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	38
Tabel 3.14 Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	40
Tabel 4.1 Kriteria Pengelompokan Motivasi	44
Tabel 4.2 Kriteria Pengelompokan Motif Berprestasi	44
Tabel 4.3 Rekapitulasi Skor Motif Berprestasi	44
Tabel 4.4 Kategorisasi Kemampuan Pemahaman Konsep	45
Tabel 4.5 Kategorisasi Kemampuan Pemahaman Konsep	46
Tabel 4.6 Analisis Persentase Jumlah Siswa Perkategori	46
Tabel 4.7 Persentase Ketuntasan	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Maslow's Hierarchy of Needs	11
Gambar 2.2 Lingkaran Motivasi.....	12
Gambar 2.3 Rumus Perbuatan oleh Rochman Natawidjaja	13
Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel.....	24

I. PENDAHULUAN

A. Latar Masalah Belakang

Sepanjang hidupnya, manusia akan terus mengalami berbagai macam proses perubahan. Baik dikehendaki ataupun tidak, proses perubahan akan tetap terus terjadi. Manusia akan mengalami proses tumbuh dan berkembang agar dapat mengoptimalkan segala potensi yang dianugerahkan Tuhan padanya. Dalam rangka mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan adanya usaha-usaha dasar sistematis yang oleh Darmaningtyas (Rois, 2013) disebut sebagai pendidikan.

Menurut Dewey (2004), pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Hamalik (2017) mendefinisikan pendidikan sebagai proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengartikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hie, 2014). Socrates (Khan, 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa perbedaan antara manusia terdidik dan tidak terdidik sama halnya dengan perbedaan antara manusia hidup dan tubuh mati.

Pendidikan adalah bekal yang tidak dapat hilang karena nasib buruk, tidak dapat dihancurkan oleh orang jahat, tidak dapat disembunyikan oleh musuh, dan tidak dapat diperbudak oleh penindasan (Khan, 2015). Dari penjelasan-pejelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu dan masyarakat. Pentingnya keberlangsungan pendidikan mengharuskan adanya strategi atau metode yang menjadi pedoman dan mengatur jalannya proses pendidikan yakni sistem pendidikan. Diharapkan dengan menerapkan sistem pendidikan yang tepat akan terwujud pendidikan yang berkualitas. Dengan terwujudnya pendidikan yang berkualitas, maka dapat terbangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan profesionalisme tinggi.

United Nation Development Programme (UNDP) telah merilis laporan mengenai *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam *Human Development Report* tahun 2019, HDI sebesar 0,707 menempatkan Indonesia pada ranking ke-111 dan berada dibawah Singapura, Brunei Darusalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Hasil *Human Development Report* (HDR) ini menunjukkan bahwa Sumber daya Manusia (SDM) Indonesia masih kalah bersaing dengan SDM negara lain. Bahkan dalam lingkup Asia Tenggara, Indonesia masih harus mengejar banyak ketertinggalan.

Widodo (2015) menyatakan bahwa rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia adalah penyebab rendahnya kualitas SDM Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018. Melalui studi yang disebut sebagai *Programme for International Student Assesment* (PISA), OECD mengklasifikasikan kualitas pendidikan berdasarkan hasil penilaian kemampuan siswa umur 15 tahun dalam hal akademis. Studi yang dilakukan ini meliputi literasi membaca, matematika dan sains. Dalam studi PISA, Indonesia menempati ranking ke-74 dari 79 negara.

Perbandingan mengenai *Human Development Report* (HDR) tahun 2019 dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 dari beberapa negara tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil HDR dan PISA (Matematika) beberapa Negara.

Negara	HDR		PISA	
	Ranking	Index	Ranking	Skor Matematika
Singapura	9	0,935	2	569
Brunei Darusalam	43	0,845	52	430
Malaysia	61	0,804	48	440
Thailand	77	0,765	58	419
Philiphina	106	0,712	77	353
Indonesia	111	0,707	74	379

(PISA, 2018)

Perlu diketahui bahwa rata-rata skor OECD untuk bidang matematika adalah 489. Indonesia memiliki gap skor sebesar 110 skor dari rata-rata OECD tersebut. Dapat disimpulkan bawa performa matematis siswa Indonesia masih sangat jauh tertinggal dibanding negara-negara lain

Tak jauh berbeda dengan hasil PISA, dalam hasil TIMSS (*Tends in Mathematics and Science Study*) 2015 Indonesia menempati urutan ke-6 yang terendah dari 49 negara yang ikut berpartisipasi. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu mengimbangi kualitas pendidikan di negara-negara lain. Rendahnya kualitas pendidikan ini mencerminkan bahwa implementasi sistem pendidikan nasional masih belum dilakukan secara maksimal. Hie (2014) menyatakan bahwa, Indonesia perlu mengevaluasi sistem pendidikan nasional Indonesia saat ini dibandingkan dengan perkembangan di dunia global.

Keterampilan matematika merupakan salah satu keterampilan inti yang menjadi fokus utama PISA selain keterampilan membaca dan sains. Nilai PISA Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini tampak sangat mengkhawatirkan. Capaian skor matematika siswa Indonesia selalu berada di bawah rata-rata OECD. Pada putaran

terbaru di tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan skor di setiap bidang. Terdapat sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Keterampilan matematika merupakan keterampilan yang paling lemah dikuasai siswa Indonesia, kecuali pada PISA 2018, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling lemah.

Rendahnya pencapaian siswa Indonesia di bidang matematika ini tentu menjadi kecemasan tersendiri, pasalnya matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dikuasai. Matematika diajarkan kepada semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan pada Perguruan Tinggi. Salah satu alasan mengapa matematika diajarkan di setiap jenjang pendidikan dikarenakan matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir sehingga matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK (Sembiring & Edy, 2017). Rahayu menyatakan bahwa matematika membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (Sari, 2017).

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus memperhatikan agar konsep dapat tertanam dengan baik kepada siswa. Sesuai dengan tujuan kurikulum, pemahaman konsep harus mendapat tempat untuk lebih ditingkatkan di sekolah-sekolah (Sembiring & Edy, 2017). Hudojo (Sari, 2017). menyatakan bahwa matematika berhubungan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis, untuk mempelajari suatu konsep yang berdasar pada konsep yang lain, seseorang harus terlebih dahulu memahami konsep tersebut, tanpa memahami konsep prasyarat tersebut, tidak mungkin orang itu memahami konsep barunya dengan baik Oleh sebab itu, kemampuan pemahaman konsep siswa sangat penting diperhatikan sebagai fondasi untuk keberhasilan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kemendikbud dalam laporan yang berjudul *Evaluasi PISA 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah*, tercantum di dalamnya sebagai berikut:

“Selain mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains, PISA juga melakukan survei mengenai ambisi peserta tes PISA 2018 untuk masa depan mereka. OECD menanyakan apakah peserta tes ingin menyelesaikan Perguruan Tinggi, atau pendidikan tersier. Hasilnya cukup mengejutkan Indonesia ada di peringkat paling buncit, kurang dari 5% ingin lanjut ke Perguruan Tinggi. Sedangkan rata-ratanya sendiri adalah 36%. Sebagai perbandingan, menurut BPS untuk 2018, angka partisipasi murni di Perguruan tinggi di Indonesia hanya 18,59%. Kurang berambisinya sebagian besar peserta tes PISA 2018 di Indonesia, bisa jadi memengaruhi semangat mereka untuk belajar.”

Laporan tersebut menyebutkan bahwa siswa Indonesia memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Sedangkan minat seseorang sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor psikis yang berupa motif, perhatian dan perasaan (Wulandari, 2013). Rendahnya minat melanjutkan pendidikan ini mengindikasikan rendahnya motif siswa di bidang akademik.

Dalam psikologi, motif diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Suryabrata (Novianto, 2015). mendefinisikan motif sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai suatu tujuan. Salah satu motif manusia yang paling penting adalah motif berprestasi. Motif berprestasi merupakan sebuah daya penggerak untuk melakukan aktivitas yang dapat menjadikan dirinya berprestasi (Novianto, 2015). Motif berprestasi pada diri peserta didik akan sangat menentukan hasil belajar yang diperolehnya. Semakin kuat motif berprestasi pada siswa maka semakin optimal pula prestasi belajar yang didapat (Novianto, 2015).

Pada pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep amat perlu ditekankan kerana merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dan mempengaruhi kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Kesumawati (2012) menyatakan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman jika siswa tersebut mampu mengkonstruksi makna dari pesan-pesan yang timbul dalam

pengajaran. Idealnya, konsep matematis yang diajarkan di sekolah bukan merupakan sebuah “pemberian” oleh guru semata. Melainkan, siswa dapat mengkonstruksi ide atau gagasan matematis yang disebut sebagai konsep matematis, dan peran guru adalah sebagai fasilitator.

Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula. Semangat belajar inilah yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti membaca, mengamati, mengaitkan dan mengkonstruksi pemahamannya. Selain itu, motif berprestasi ini juga memacu siswa untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin hingga mencapai suatu keunggulan. Hal ini akan menumbuhkan jiwa kompetitif dan pantang menyerah, yang membuat siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi persoalan dalam pembelajaran sampai siswa dapat mengerti benar mengenai materi yang dikaji. Dengan kata lain, motif berprestasi dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Analisis hubungan antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ini akan dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung. SMP Negeri 02 Banjar Agung merupakan sekolah yang memiliki karakteristik umum seperti sekolah-sekolah menengah pertama yang ada di Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan pada penelitian pendahuluan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru matematika SMP Negeri 02 Banjar Agung, diketahui bahwa SMP Negeri 02 Banjar Agung telah menerapkan kurikulum 2013. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa pada akhir tahun 2019 muncul suatu wabah yang disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang menjangkiti hampir seluruh Negara. Indonesia sendiri resmi menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada awal tahun 2020 demi mengurangi penularan virus. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terpaksa dilakukan tanpa tatap muka langsung demi menghindari kluster penularan virus di sekolah.

Penetapan aturan PPKM tersebut tentunya membuat interaksi dalam KMB harus melakukan penyesuaian. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh ISEAS-Yusof Ishak Institute, Interaksi belajar dalam masa pandemi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara tanpa harus melakukan pembelajaran tatap muka langsung. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut: 1) menggunakan ponsel dan aplikasi internet, 2) kunjungan guru ke rumah murid, 3) penugasan dari sekolah untuk selanjutnya dibawa ke rumah, dikerjakan, lalu dikumpulkan dan 4) guru tak secara langsung berhubungan dengan murid yakni bisa melalui program TV atau radio. Dengan demikian, diharapkan proses belajar mengajar tetap dapat berlangsung dengan tetap memenuhi kebijakan PPKM dari pemerintah.

Adapun SMP Negeri 02 Banjar Agung dalam melaksanakan pembelajaran matematika di masa pandemi ini dengan cara menggunakan ponsel dan aplikasi pesan (WhatsApp dan Telegram) serta penugasan dari sekolah untuk selanjutnya dibawa ke rumah, dikerjakan, lalu dikumpulkan. Adapun siswa yang tidak memiliki gawai semisal ponsel ataupun laptop yang mendukung pembelajaran tersebut, dipersilahkan belajar ke sekolah untuk dipinjamkan gawai milik guru ataupun sekolah dengan catatan harus memenuhi semua protokol kesehatan. Hal ini dilakukan oleh guru dengan pertimbangan bahwa siswa yang tidak memiliki gawai untuk pembelajaran ini jumlahnya sedikit yaitu hanya 4 (empat) siswa dari keseluruhan siswa SMP Negeri 02 Banjar Agung. Setiap kelas mendapatkan perlakuan interaksi dan penugasan yang sama, sehingga pengalaman belajar siswa oleh guru dianggap sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Antara Motif Berprestasi Dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 02 Banjar Agung Tahun Pelajaran 2021/2022)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang pendidikan matematika yang berkaitan dengan motif berprestasi siswa serta hubungannya dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi alternatif mengenai motif berprestasi siswa serta hubungannya dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai motif berprestasi siswa serta hubungannya dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motif

Motif merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu "*motive*". Sedangkan kata "*motive*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang artinya bergerak. Dalam hal ini, KBBI mendefinisikan motif sebagai alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Motif merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam ilmu psikologi. Hal ini dikarenakan setiap teori yang mengenai personaliti umum banyak kaitannya dengan motif, skill, kognisi atau skema (Mc. Clelland, 1951).

Usamara menyatakan bahwa motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku (Ridho, 2020). Sarwono (2019) menyatakan bahwa motif dalam psikologi juga berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*). Barelson dan Steiner (Saidi, 2012) mendefinisikan motif sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*inner state*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Sedangkan menurut Mc. Clelland (Uno, 2013) motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang sudah dipelajari (*reintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Purwanto (2011) mendefinisikan motif sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sartain (Purwanto, 2011) menjelaskan motif sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu

organisme, yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Saidi (2012) menyimpulkan bahwa pada hakikatnya, motif merupakan terminologi umum yang dapat bermakna daya dorong, keinginan, kebutuhan dan kemauan. Misalnya penggunaan kata *Drive* yang digunakan oleh Sartain dan kata *Needs* yang digunakan oleh Murray dan Maslow untuk merujuk motivasi atau motif.

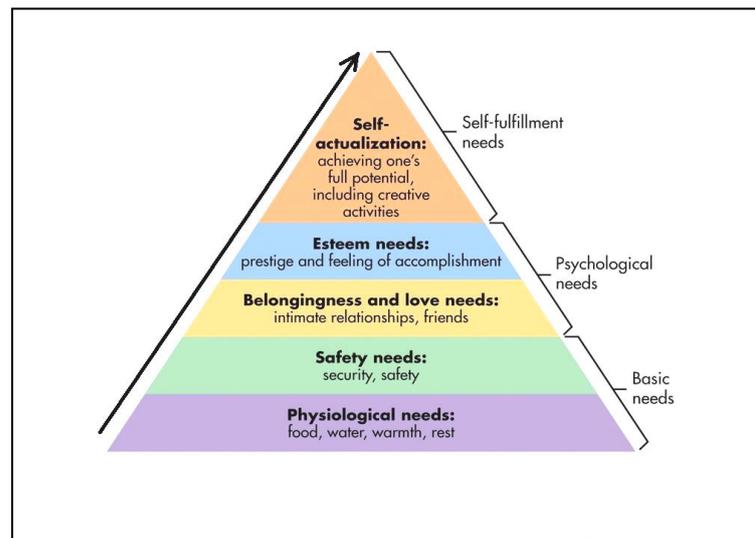
Maslow (1943) dalam bukunya "*A Theory of Human Motivation*" memperkenalkan teori psikologi yang dikenal sebagai *Maslow's Hierarchy of Needs* (hierarki kebutuhan Maslow). Maslow menyatakan bahwa seorang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena memiliki kebutuhan (*Needs*) yang harus dipenuhi. Terdapat 5 (lima) tingkat kebutuhan (*Needs*) yang mendasari motivasi manusia.

Berikut adalah kebutuhan-kebutuhan yang dipaparkan Maslow:

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis: kebutuhan akan udara, makanan, seks, dan lain-lain
2. Kebutuhan akan perasaan aman
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku tanpa hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri.

Maslow (1970) menyatakan bahwa *Need* tertentu memiliki prioritas di atas yang lainnya. Kebutuhan fisiologis seperti bernafas, haus dan lapar mendahului kebutuhan psikologis seperti kebutuhan berprestasi, *self-esteem*, dan kebutuhan penghargaan. Abraham Maslow beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi seorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan tersebut. Teori Hierarki kebutuhan Maslow ini disebut sebagai sintesis atau perpaduan holistik dinamis (Iskandar, 2016).

Hierarki kebutuhan Maslow dapat digambarkan sebagai berikut:



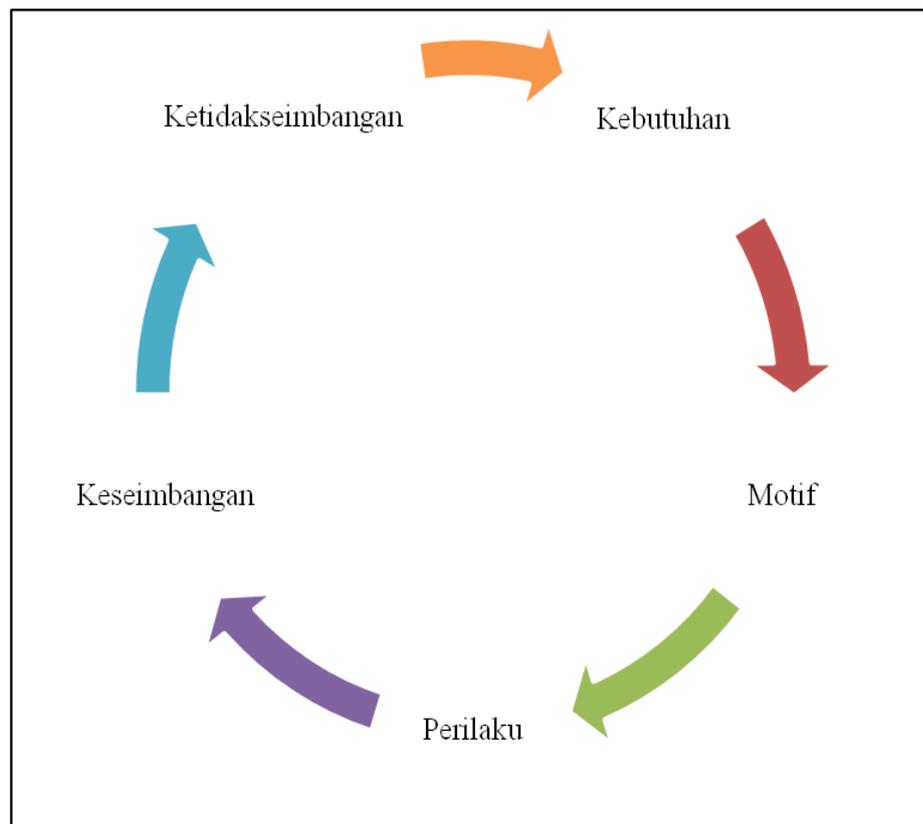
Gambar 2.1. Maslow's Hierarchy of Needs.

Needs menurut Murray diartikan sebagai konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi, dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu (Hall & Lindzey, 1993). Murray (1938) bersama koleganya telah melakukan penelitian di Harvard dan menghasilkan sebuah daftar yang sering disebut sebagai *Murray's System of Needs*. Terdapat lebih dari 20 *Needs* yang dijabarkan dalam penelitian Murray tersebut. Teori mengenai *Manifest Needs* menyatakan bahwa sejumlah kebutuhan mungkin dapat memotivasi tingkah laku dalam waktu yang bersamaan. Teori ini merupakan sebuah model motivasi oleh Murray. Terdapat 20 manifest needs yang telah diidentifikasi oleh Murray yaitu: 1) sikap merendah, 2) berprestasi, 3) afiliasi, 4) agresi, 5) otonomi, 6) penentangan, 7) pembelaan diri, 8) rasa hormat, 9) dominasi, 10) ekshibisi (sikap menonjolkan diri), 11) penghindaran bahaya, 12) invavoidance (menghindari situasi yang memalukan dan merendahkan), 13) sikap memelihara, 14) keteraturan, 15) permainan, 16) penolakan, 17) keharuan, 18) seks, 19) pertolongan dalam kesusahan, 20) kebutuhan pemahaman.

Banyak kritik yang mengatakan bahwa daftar kebutuhan Murray tersebut terlalu panjang dan sebagian masih diragukan kegunaannya (Pitman & Zeigler, 2007)

Dari 20 manifest *needs* yang dipaparkan oleh Murray, hanya 3 (tiga) yang banyak diamati, selebihnya sangat sedikit sekali dipelajari atau bahkan dilupakan. Tiga *Needs* yang cukup banyak diamati tersebut adalah *Need for Achievement*, *Need for Power*, dan *Need for Affiliation*. Salah satu peneliti yang fokus mengamati tiga kebutuhan (*Needs*) tersebut ialah David C. McClelland

Teori Maslow dan Murray menekankan bahwa motif yang dimiliki manusia (*Human motive*) dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan manusia (*Human Needs*). Hubungan antara kebutuhan dan motif dapat digambarkan dalam sebuah siklus yang tidak terputus, disebut sebagai lingkaran motivasi sebagaimana gambar berikut:

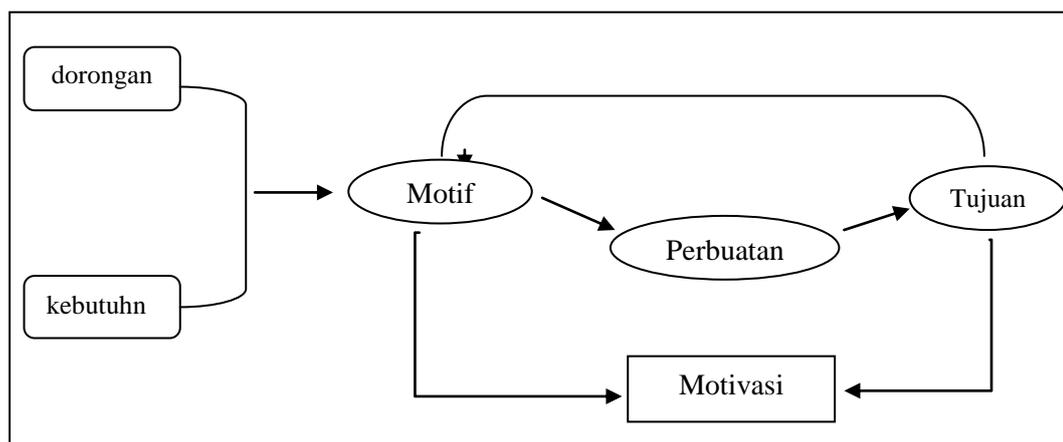


Gambar 2.2 Lingkaran Motivasi.

Suatu perbuatan dimulai dengan adanya suatu kondisi dalam diri individu yang dinamakan ketidakseimbangan. Keadaan tidak seimbang ini menimbulkan kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan tersebut. Hal ini memunculkan

motif atau dorongan manusia untuk melakukan perbuatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan guna mencapai suatu keseimbangan. Pada manusia, lingkaran motivasi bersifat dinamis, ini disebabkan karena keseimbangan pada manusia seringkali merangsang ketidakseimbangan baru yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam hal ini, motivasi dikatakan berfungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sarwono, 2019).

Lingkaran motivasi secara tidak langsung memberikan sebuah kesan, bahwa terdapat perbedaan makna dalam istilah motif dan motivasi. Lebih lanjut Natawidjaja (Widiastuti, 2019) menggambarkan keterkaitan antara motif dan motivasi dalam bagan rumus perbuatan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Rumus perbuatan oleh Rochman Natawidjaja.

Disimpulkan bahwa motivasi merupakan serangkaian proses menyeluruh atau suatu keadaan kompleks yang menggiatkan dan mengarahkan motif-motif menjadi perbuatan-perbuatan yang terarah pada tujuan. Baik lingkaran motivasi maupun bagan rumus perbuatan menunjukkan bahwa motif dan motivasi merupakan dua istilah yang berbeda. Namun, Purwanto (2011) menyatakan bahwa istilah motif dan motivasi dapat digunakan secara bergantian, karena pengertian keduanya sukar dibedakan secara tegas. Istilah motif berprestasi sendiri dapat dirujuk dari beberapa istilah yaitu *Achievement motive*, *Achievement motivation*,

atau *Need for Achievement*. Dengan demikian, teori mengenai motif berprestasi dalam penelitian ini dapat dirujuk dari teori-teori motivasi yang relevan.

2. Motif Berprestasi

Prestasi merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda “*Prestatie*” yang dapat berarti kinerja atau hasil dari usaha. Prestasi juga dikenal sebagai pencapaian (*Achievement*). *Achievement* sendiri dalam *Oxford dictionary* didefinisikan sebagai “*A thing that somebody has done succesfully, especially using their own effort and skill*”. Dengan demikian, motif berprestasi dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengarahkan perilakunya untuk bertindak atau bertingkah laku dengan menggunakan segenap kemampuan fisik maupun psikis untuk mencapai keinginan atau kebutuhan yang dituju. Keinginan atau kebutuhan yang dituju merupakan keinginan atau kebutuhan untuk berprestasi, maju dan sukses dari sebelumnya (Andayani, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zeffane (2013) yang menyatakan bahwa konsep dari motif berprestasi mengacu pada hasrat individu untuk memperoleh suatu pencapaian yang signifikan serta mengacu pada kecenderungan untuk memilih dan bertahan pada aktivitas yang memberikannya peluang maksimal untuk memperoleh kepuasan dalam menggapai prestasi.

Heckausen (1967) mendefinisikan motif berprestasi sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembanding, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Ripiner (Prihatsanti, 2010) mendefinisikan motif berprestasi atau *Need for Achievement* sebagai kebutuhan yang mengacu pada pencapaian tugas atau tujuan yang kuat dan obsesi yang berorientasi pada pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses untuk dapat berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain, prestasi diri sendiri, dan dapat pula kesempurnaan tugas (Anggriany, 2006). Uduji

dan Ankel (Prihandrijani, 2016) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki *need for achievement* yang kuat sering menilai diri mereka berdasarkan kemajuan yang dicapainya. Mereka menetapkan tujuan dan berusaha untuk mengambil resiko yang menantang namun realistis dan lebih memilih kegiatan yang bersifat individual (Rohma, 2016).

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan berprestasi dapat termasuk dalam bagian dari kebutuhan *Self-Esteem* atau *Self Actualization*. Menurut Maslow (1984) setiap manusia memiliki kebutuhan untuk berprestasi (*Need for Achievement*). Sedangkan dalam teori Murray, kebutuhan berprestasi merupakan salah satu dari 20 kebutuhan manifes yang sebelumnya telah dipaparkan. Berikut adalah ikhtisar mengenai motif berprestasi (*Need for Achievement*) oleh Murray: “*To accomplish something difficult. To master, manipulate, or organize physical object, human being or ideas. To do this as rapidly and independently as possible. To overcome obstacles and attain a high standard. To excel oneself. To rival and surpass others. To increase self-regard by the successful exercise of talent.*” (untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi ahli, memanipulasi atau mengatur objek fisik, kemanusiaan atau ide. Untuk mengerjakan sesuatu secepat dan sebebas mungkin. Untuk melampaui tantangan dan mencoba standar baru. Untuk mengungguli diri sendiri. Untuk menyaingi dan melebihi yang lain. Untuk meningkatkan harga diri dengan melatih kesuksesan dari bakat).

Mc. Clelland (Muktiadji, 2018) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Mc.Clelland (Prihandrijani, 2016) juga menyatakan bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa rasa ingin tahu, tantangan dan usaha dianggap sebagai faktor yang lebih baik dalam membangun motif berprestasi dibanding faktor intrinsik berupa penghargaan dan hukuman.

Menurut Mc. Clelland, orang dengan motif berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka bekerja keras, ulet, membutuhkan umpan balik, secara

nyata dan efisien, berorientasi masa depan, tidak suka membuang waktu, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggung jawab dan memperhitungkan resiko. Sedangkan Knicki dan Kreitner (Taufik, 2010) menjelaskan bahwa orang yang termotivasi berprestasi mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu: “(1) *a preference for working on task of moderate difficulty*; (2) *a preference for situation in which performance is due to their effort rather than other factors, such as luck*; and (3) *they desire more feedback on their successes and failures than do low achievers*”. Hal ini bermakna bahwa orang yang termotivasi berprestasi memiliki karakteristik (1) suka mengerjakan tugas-tugas dengan kesulitan sedang, (2) lebih menyukai situasi dimana pekerjaannya merupakan hasil dari usahanya bukan karena faktor lain seperti faktor keberuntungan dan (3) menginginkan umpan balik baik terhadap kesuksesan maupun kegagalannya daripada yang berprestasi rendah.

Indikator motif berprestasi dapat di ambil dari teori yang dikemukakan Schunk, Wigfield & Eccles (Prihandrijani, 2016) mengenai indikator dari motivasi berprestasi khususnya dalam bidang akademik yang meliputi 3 (tiga) hal yakni :

1. *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik. Misalnya: memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton Televisi (TV).
2. *Persistence* atau ulet dalam mengerjakan tugas, terutama pada waktu menghadapi hambatan, seperti adanya kebosanan, tugas yang sulit ataupun kelelahan.
3. *Effort* atau menggerakkan usaha, baik berupa usaha secara fisik, maupun secara kognitif ataupun metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini, misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, mempergunakan waktu dengan bijaksana untuk mempersiapkan ujian, membuat rencana kegiatan belajar dan menerapkan mnemonic dalam belajar.

Prihandrijani (2016) lebih lanjut menyimpulkan bahwa terdapat 5 karakteristik motivasi berprestasi yang dalam hal ini digunakan pula untuk mengukur motif berprestasi siswa yakni sebagai berikut:

1. Memiliki tanggung jawab dan keuletan untuk melakukan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya.
2. Menyukai tantangan dan berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit untuk melakukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi.
4. Memiliki tujuan yang realistis dan sesuai kemampuannya.
5. Mempertimbangkan resiko yang harus dihadapinya.

Notoadmojo (Rohma, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu dengan:

- a. Tes Proyektif, untuk memahami apa yang dipikirkan orang dapat dinilai dari hal yang diinterpretasikan setelah diberikan stimulus tertentu. Salah satu teknik proyektif yang banyak dikenal adalah *Thematic Apperception Test* (TAT). Dalam tes tersebut, responden diberikan gambar dan diminta untuk membuat cerita dari gambar tersebut. berdasarkan isi cerita tersebut kita dapat menelaah motivasi yang mendasari diri responden berdasarkan konsep kebutuhan Mc. Clelland.
- b. Kuesioner, salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuesioner adalah dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi responden.
- c. Observasi Perilaku, cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga responden dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

Cara pengukuran diatas juga dapat digunakan untuk mengukur motif berprestasi siswa. Dari ketiga cara pengukuran tersebut, cara pengukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Hadi (Prihandrijani, 2016) salah satu alasan penggunaan kuesioner salah satunya adalah karena subjek tentunya adalah orang yang paling

tahu mengenai dirinya sendiri. Rohma (2016) menyatakan bahwa pengukuran menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan terpilih serta skala *Likert* yang selanjutnya harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun cara pengukuran menggunakan tes proyeksi dan observasi perilaku cukup sulit dilakukan. Hal ini karena baik dalam cara pengukuran menggunakan tes proyeksi ataupun observasi perilaku harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pemahaman dalam bidang psikometri sehingga mampu menyusun dan menelaah pengukuran tersebut dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi merupakan suatu keadaan dalam diri siswa (*inner state*) yang berupa keinginan atau kebutuhan (*Need*) yang mendorongnya untuk mengatur serta menggerakkan perilaku untuk dapat meningkatkan kecakapan pribadinya sehingga dapat berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Adapun karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pengukuran motif berprestasi siswa adalah: 1) memiliki tanggung jawab dan keuletan untuk melakukan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya, 2) menyukai tantangan dan berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut, 3) mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit untuk melakukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi, 4) memiliki tujuan yang realistis dan sesuai kemampuannya, 5) mempertimbangkan resiko yang harus dihadapinya. Motif berprestasi tentu amat diharapkan terdapat pada diri siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, khususnya pada pembelajaran matematika.

3. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Kata “pemahaman” memiliki akar kata “paham” yang artinya: 1) mengerti benar (akan) atau 2) tahu benar (akan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Pemahaman merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh, perlu adanya mengenal atau mengetahui untuk memahami (Sudjana, 2011). Menurut Bloom (Susanto, 2016) pemahaman

diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah mengenai seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat mengerti apa yang ia baca, lihat, alami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Kata “konsep” dalam KBBI diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau diartikan pula sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Menurut Wardhani (2008) konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu objek. Dalam pembelajaran matematika, konsep-konsep matematika tidak cukup hanya dihapalkan, melainkan harus dipahami melalui suatu proses berpikir dan bernalar.

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Jihad dan Haris, 2013). Duffin menyatakan bahwa pemahaman akan melekat pada diri seseorang hingga dirasa perlu untuk memodifikasinya, atau dalam redaksi lengkapnya sebagai berikut: *“Understanding, wich was to stay with us for some considerable time beforewe felt the need to modify it. We defined understanding as the awarness of connection between internal mental structurer”*. Dikarenakan pembelajaran matematika berhubungan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis, amat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep matematika demi keberhasilan pembelajaran matematika secara berkelanjutan.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika. Zulkardi menyatakan bahwa mata pelajaran matematika menekankan pada konsep (Herawati, 2010). Pentingnya kemampuan pemahaman konsep

matematika ini dijelaskan pada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni: (a) memahami konsep matematika, (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami, masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 tahun 2014 tentang tujuan pembelajaran matematika disebutkan bahwa memahami konsep matematika, merupakan kemampuan supaya bisa menjelaskan adanya hubungan antar konsep, serta memanfaatkan suatu konsep ataupun prosedur pemecahan dengan luwes, akurat, efisien, serta tepat ketika menyelesaikan persoalan matematika.

Selain itu, *National Council Teacher of Mathematics* (NCTM) juga telah merumuskan 6 prinsip dasar dalam matematika sekolah, yang meliputi: a) prinsip kesetaraan, b) prinsip kurikulum, c) prinsip pengajaran, d) prinsip pembelajaran, e) prinsip penilaian dan f) prinsip teknologi. Pada prinsip pembelajaran dikatakan bahwa “*students must learn mathematics with understanding, actively building new knowledge from experience and prior knowledge*”. Hal ini berarti dalam pembelajaran matematika pemahaman merupakan suatu keharusan dan pengetahuan baru dapat dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, guru harus memperhatikan indikator-indikator yang menjadi pedoman pengukuran. Adapun indikator-indikator pemahaman konsep dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Duffin & Simpson. Menurut Duffin & Simpson (2000), pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: 1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengemukakan kembali apa yang telah

diinformasikan kepadanya. 2) menggunakan konsep dalam berbagai situasi berbeda. 3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, akibatnya siswa dapat menjelaskan setiap masalah dengan benar. Lebih lanjut indikator pemahaman konsep matematis tercantum dalam kurikulum 2013 : a) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. b) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut. c) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. d) menerapkan konsep secara logis. e) memberikan contoh atau contoh kontra. f) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, digram, sketsa, model matematika atau cara lainnya), g) mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika, h) mengembangkan syarat perlu dan/ atau syarat cukup suatu konsep.

Dapat dipahami bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa adalah suatu kecakapan atau kemahiran matematis siswa dalam menerima, menyerap dan memahami arti atau inti dari materi yang dipelajari. Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menyatakan ulang sebuah konsep, mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan non contoh dari konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, serta mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

B. Definisi Operasional

1. Motif berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan individu untuk mencapai standar keunggulan dalam pelajaran matematika. Motif berprestasi merupakan bekal siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan baik. Motif berprestasi ditandai oleh keinginan siswa untuk mencapai standar keunggulan yang tinggi. Motif

berprestasi dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil kuesioner siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung.

2. Pemahaman konsep matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk dapat menyerap pengertian-pengertian atau konsep-konsep dasar dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar. Kemampuan pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil tes yang berupa tes uraian untuk menguji kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung.
3. Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan searah antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Motif berprestasi dikatakan berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa apabila motif berprestasi siswa tinggi maka kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga tinggi. Sebaliknya, apabila motif berprestasi siswa rendah maka kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga rendah.

C. Kerangka Pikir

Motif berprestasi merupakan dorongan untuk menggapai prestasi dan berkaitan dengan standar keunggulan tertentu. Motif berprestasi yang tinggi dalam diri siswa mendorong siswa untuk bekerja keras dan tidak suka membuang waktu sehingga akan menghasilkan tugas-tugas yang optimal. Motif berprestasi yang tinggi juga membuat siswa tidak mudah berpuas diri sehingga selalu membutuhkan umpan balik (*feed back*) untuk kesempurnaan pemahaman dan tugas-tugasnya.

Motif berprestasi siswa dilihat dari proses perilaku siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses tersebut akan menghasilkan berbagai peristiwa yang bervariasi. Setiap siswa selalu terdorong untuk melakukan sesuatu yang dapat mengarah kepada tujuannya. Siswa dengan motif berprestasi yang tinggi akan memiliki antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran, selalu melakukan

upaya-upaya untuk meningkatkan kecakapan pribadi, dan selalu ingin menjadikan dirinya lebih unggul.

Pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang sederhana. Pemahaman konsep dalam hal ini, menekankan kepada kemampuan siswa untuk dapat menangkap pengertian-pengertian atau konsep-konsep dasar dalam matematika pada suatu materi. Untuk dapat memiliki pemahaman konsep matematis yang baik, siswa harus memiliki fokus yang baik dalam pembelajaran, mampu menghadapi hambatan-hambatan dalam pembelajaran (kebosanan, kelelahan ataupun gangguan dari siswa lain) yang mampu mengalihkan fokus. Siswa juga diharapkan dapat aktif menggerakkan berbagai usaha untuk memperkuat pemahamannya seperti bertanya pada guru, berdiskusi dengan kawan, berpikir secara mendalam dan mencari berbagai literatur terkait materi/konsep pembelajaran. Dengan kata lain, untuk dapat memiliki pemahaman konsep matematis yang baik, siswa harus memiliki motif berprestasi yang tinggi pula dalam pembelajaran matematika.

Motif berprestasi siswa terhadap pembelajaran matematika diharapkan akan berbanding lurus dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karenanya, penekanan motif berprestasi perlu dilakukan dalam proses pembelajaran, agar siswa terdorong untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Sehingga dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga akan terbangun lebih mudah.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara motif berprestasi siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

III. METODE PENELITIAN

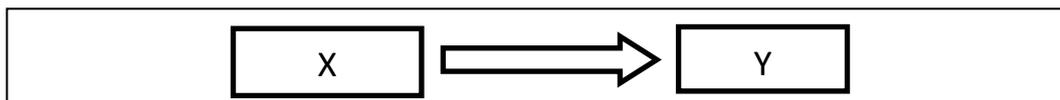
A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung dengan jumlah sebanyak 195 siswa yang terdistribusi ke dalam lima kelas yaitu VIII_A, VIII_B, VIII_C, VIII_D, dan VIII_E. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *Cluster Random Sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara mengundi kelima kelas tersebut. Hasil pengundian menentukan bahwa kelas yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII_C dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Namun, dari 32 orang siswa hanya 28 siswa yang dianggap layak untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan persentase kehadiran siswa dalam pembelajaran serta kesediaan siswa menjadi sampel penelitian.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sebab-akibat (*cause and effect*.) Sugiyono (2013) menyatakan dalam penelitian *cause and effect* terdapat variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Hubungan variabel dalam penelitian *cause and effect* adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel.

Keterangan:

X = motif berprestasi siswa

Y = Pemahaman konsep matematis siswa

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan penelitian pendahuluan untuk melihat karakteristik populasi penelitian. Penelitian pendahuluan diilakukan di SMP Negeri 02 Banjar Agung pada tanggal 28 Agustus 2020 dibawah bimbingan Ibu Dra. Nur'aini serta Ibu Dwi Hastuti Kunti Dewi, S.Si selaku guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 02 Banjar Agung. Berdasarkan penelitian pendahuluan tersebut, diketahui bahwa kelas VIII terdistribusi ke dalam 5 kelas.
- b. Menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling*, melalui pengundian terpilih kelas VIII_C sebagai sampel penelitian.
- c. Menetapkan materi yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan waktu perkiraan pengambilan data penelitian, maka materi pembelajaran yang digunakan adalah materi Relasi dan Fungsi.
- d. Menyusun instrumen pengumpulan data motivasi berprestasi berupa angket. Adapun angket yang disusun pada penelitian ini tercantum pada lampiran A.1
- e. Membuat instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa. Instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa dalam penelitian ini tercantum pada lampiran A.7
- f. Melakukan uji validitas isi instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa dengan Ibu Dra. Nur'aini selaku guru mitra. Adapun form penilaian validitas isi dari tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tercantum pada Lampiran A.8
- g. Melakukan uji coba instrumen penelitian kepada siswa di luar sampel penelitian yaitu siswa kelas IX-F.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pengambilan data motif berprestasi siswa menggunakan angket motif berprestasi siswa. Pembagian dan pengumpulan angket dilakukan pada

tanggal 17 November 2021 untuk kelas VIII_C shift A, sedangkan untuk kelas VIII_C shift B dilakukan pada tanggal 19 November 2021

- b. Memberikan tes materi relasi dan fungsi untuk pengambilan data pemahaman konsep matematis, dilakukan pada tanggal 24 November 2021 dan 26 November 2021
- c. Mengumpulkan data motif berprestasi siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

3. Tahap Akhir

- a. Melakukan rekapitulasi data motif berprestasi siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang telah dikumpulkan.
- b. Mengolah dan menganalisis data terkait motif berprestasi siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menggunakan bantuan *Software Microsoft Exel*.
- c. Menginterpretasikan, membahas dan membuat kesimpulan.
- d. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan: 1) data motif berprestasi siswa yang diperoleh dari pengisian angket motif berprestasi oleh siswa, dan 2) data pemahaman konsep matematis siswa yang diperoleh melalui tes bentuk uraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan survei menggunakan angket.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Non-Tes

Instrumen non tes yang digunakan untuk mengumpulkan data motif berprestasi siswa adalah instrumen angket yang diadaptasi dari instrumen angket motivasi berprestasi yang disusun Prihandrijani (2016). Adapun indikator-indikator motif berprestasi siswa tersebut yaitu:(1) memiliki tanggung jawab dan keuletan untuk

melakukan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya, (2) menyukai tantangan dan berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut, (3) mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit untuk melakukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi, (4) memiliki tujuan yang realistis dan sesuai kemampuannya dan (5) mempertimbangkan resiko yang harus dihadapinya.

Penyusunan instrumen angket motif berprestasi siswa dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) mengembangkan pernyataan berdasarkan indikator, (2) menulis petunjuk pengisian angket, (3) menyusun pernyataan, (4) menguji cobakan instrumen, (5) uji validitas instrumen angket, (6) menganalisis reliabilitas instrumen angket, (7) merevisi item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria analisis.

Penskoran skala likert ditentukan berdasarkan jumlah skala yang digunakan serta jenis pernyataan-nya. Adapun Angket motif berprestasi siswa berisi 4 (empat) skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pedoman penskoran angket motif berprestasi siswa dijelaskan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Pedoman Penskoran Angket Motif Berprestasi

Pernyataan	Skor Kategori			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

(Rohma,2016)

Penelitian ini menggunakan kuesioner motif berprestasi dengan sebaran jenis pernyataan positif dan negatif, nomer butir pernyataan angket tersebut dikelompokkan sebagaimana dijelaskan Tabel 3.2

Tabel 3.2. Sebaran Pernyataan Angket Motif Berprestasi

No.	Aspek	Nomer Pernyataan Positif	Nomer Pernyataan Negatif	Jumlah Butir
1	Tanggung Jawab dan Keuletan	1,6,8 dan 13	7, 10 dan 22	7
2	Suka Tantangan	3,4,5 dan 15	11 dan 16	6
3	Umpan Balik	14 dan 19	18 dan 20	4
4	Tujuan Realistis	23	9 dan 17	3
5	Resiko	2 dan 12	21	3
Total				23

(Prihandrijani,2016)

Instrumen angket yang telah disusun harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu sebelum digunakan. Uji coba instrumen angket dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas berarti tidak layak untuk digunakan dalam penelitian sehingga harus dihapus.

2. Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah instrumen tes, berupa soal uraian yang diberikan oleh peneliti. Adapun materi yang diujikan dalam soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ini adalah materi Relasi dan Fungsi. Siswa mengerjakan tes ini secara individual.

Penyusunan instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kisi-kisi soal (2) menulis petunjuk mengerjakan soal tes, kunci jawaban serta penentuan skor. (3) menyusun butir soal. (4) uji validitas isi instrumen. (5) mengujicobakan instrumen. (6) menganalisis reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran, dan (7) merevisi item soal yang tidak memenuhi kriteria.

Untuk memberikan penilaian yang objektif digunakan pedoman penskoran pemahaman konsep matematis yang disajikan pada Tabel 3.3:

Tabel 3.3 Pedoman Penskoran Pemahaman Konsep Matematis

No	Indikator Pemahaman Konsep	Rubrik Penilaian	Skor
1	Menyatakan ulang suatu konsep	Tidak menjawab	0
		Menyatakan ulang suatu konsep tetapi salah	1
		Menyatakan ulang suatu konsep dengan benar	2
2	Mengklasifikasi objek berdasarkan kebutuhan konsep	Tidak menjawab	0
		Mengklasifikasikan objek tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan konsepnya	1
		Mengklasifikasikan objek sesuai dengan kebutuhan konsepnya	2
3	Memberi contoh dan non contoh dari konsep	Tidak menjawab	0
		Memberi contoh dan non contoh dari konsep tetapi salah	1
		Memberi contoh dan non contoh dari konsep dengan benar	2
4	Menyajikan konsep	Tidak menjawab	0
		Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematik tetapi salah	1
		Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematik dengan benar	2
5	Memberikan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	Tidak menjawab	0
		Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep tetapi salah	1
		Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep dengan benar	2
6	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Tidak menjawab	0
		Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tetapi salah	1
		Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur dengan benar	2
7	Mengaplikasikan algoritma konsep	Tidak menjawab	0
		Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah tetapi tidak tepat	1
		Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dengan tepat	2

(Modifikasi Sasmita, 2010)

F. Analisis Instrumen

Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni instrumen tes dan instrumen non tes berupa angket. Untuk mengetahui kelayakannya maka terlebih dahulu dilakukan analisis instrumen. Dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda serta tingkat kesukaran untuk instrumen tes. Sedangkan untuk instrumen angket, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Analisis Instrumen Angket

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen angket pada penelitian ini dapat ditentukan menggunakan rumus korelasi produk momen Pearson. Korelasi produk momen akan menguji korelasi antara item angket dengan skor total yang diperoleh siswa. Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah suatu item mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dengan membandingkan koefisien korelasinya. Atau dengan kata lain, item dapat dikatakan valid apabila mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Dalam hal ini, item dapat dikatakan valid apabila mampu untuk mengungkapkan motif berprestasi matematis siswa. Berikut adalah rumus korelasi produk momen yang digunakan untuk menguji validitas instrumen angket dalam penelitian ini:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi
n	= jumlah responden
X	= skor pernyataan tiap nomer
Y	= jumlah skor total

Untuk menginterpretasi validitas suatu item, maka akan dibandingkan nilai r yang diperoleh melalui hasil perhitungan rumus di atas dengan nilai r pada tabel produk moment dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Perhitungan mengenai validitas

menggunakan rumus produk momen tersebut dapat dilihat pada Lampiran B.2 halaman 91. Sedangkan untuk tabel r produk moment, tercantum pada Lampiran C.1 halaman 118.

Tabel 3.4 Interpretasi Validitas Instrumen Angket

Koefisien Validitas	Interpretasi
$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid

Dalam penelitian ini, butir item angket motif berprestasi siswa akan digunakan jika terkategori valid. Jika butir item angket motif berprestasi siswa terinterpretasi tidak valid, maka butir item tersebut akan diperbaiki. Adapun hasil rekapitulasi Validitas instrumen angket motif berprestasi siswa disajikan pada Tabel 3.5

Tabel 3.5. Interpretasi Validitas Instrumen Angket

No.	r (hitung)	r (tabel)	Ket	No.	r (hitung)	r (tabel)	Ket.
1.	0,57	0,37	Valid	14.	0,40	0,37	Valid
2.	0,56	0,37	Valid	15.	0,43	0,37	Valid
3.	0,49	0,37	Valid	16.	0,41	0,37	Valid
4.	0,47	0,37	Valid	17.	0,52	0,37	Valid
5.	0,43	0,37	Valid	18.	0,42	0,37	Valid
6.	0,41	0,37	Valid	19.	0,25	0,37	Invalid
7.	0,43	0,37	Valid	20.	0,44	0,37	Valid
8.	0,60	0,37	Valid	21.	0,43	0,37	Valid
9.	0,49	0,37	Valid	22.	0,23	0,37	Invalid
10.	0,48	0,37	Valid	23.	0,59	0,37	Valid
11.	0,59	0,37	Valid	24.	0,31	0,37	Invalid
12.	0,65	0,37	Valid	25.	0,40	0,37	Valid
13.	0,72	0,37	Valid	26.	0,50	0,37	Valid

Dari hasil uji coba instrumen disimpulkan bahwa semua item pernyataan angket kecuali item pernyataan nomer 19, 22 dan 24 terkategori valid. Adapun item pernyataan angket nomer 19, 22 dan 24 terkategori invalid (tidak valid) sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur motif berprestasi siswa.

b. Reliabilitas

Rumus Alpha digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan koefisien reliabilitas instrumen angket. Adapun *Rumus Alpha* oleh Arikunto (2011: 109) untuk mencari koefisien reliabilitas dapat dituliskan (r_{11}) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

n = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap soal

σ_t^2 = Varians total skor

Koefisien reliabilitas instrumen angket pada penelitian ini diinterpretasikan dari Kriteria Reliabilitas pada Tabel 3.6

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$r_{11} \geq 0,70$	Reliabel
$r_{11} < 0,70$	Tidak Reliabel

Dalam penelitian ini, instrumen dikatakan baik jika reliabel. Jika ternyata instrumen tidak reliabel maka instrumen angket motif berprestasi siswa akan diperbaiki. Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil uji coba instrumen angket motif berprestasi, diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0.84 artinya instrumen angket yang digunakan merupakan instrumen reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen angket selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. B.3 yang terdapat di halaman 91.

2. Analisis Instrumen Tes

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen tes yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi suatu instrumen dapat diketahui dengan cara membandingkan kesesuaian isi yang terkandung dalam tes dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Soal tes dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru

matematika SMP Negeri 02 Banjar Agung untuk diberi pertimbangan dan saran mengenai kesesuaian antara kompetensi dasar dan indikator pemahaman konsep.

Suatu tes dikategorikan valid jika butir-butir soal tes sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang diukur. Adapun instrumen tes pada penelitian ini telah dinyatakan valid oleh guru matematika kelas VIII SMP Negeri 02 Banjar Agung dengan form penilaian validitas dicantumkan pada Lampiran A.8 halaman 80. Setelah instrumen tes dinyatakan valid, selanjutnya tes diuji-cobakan pada siswa kelas di luar sampel. Data yang diperoleh dari uji coba kemudian diolah untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran butir soal.

b. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Dalam rangka menentukan apakah instrumen tes bentuk uraian yang disusun telah memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi atau belum, pada umumnya digunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama *Rumus Alpha* sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2011: 109) untuk mencari koefisien reliabilitas (r_{11}) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

n = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap soal

σ_t^2 = varians total skor

Koefisien reliabilitas suatu instrumen tes diinterpretasikan oleh Sudijono (2013: 208) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$r_{11} \geq 0,70$	Reliabel
$r_{11} < 0,70$	Tidak Reliabel

Dalam penelitian ini, instrumen dikatakan baik jika reliabel. Jika ternyata instrumen tidak reliabel maka instrumen penilaian pemahaman konsep siswa akan diperbaiki. Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil uji coba instrumen tes pemahaman konsep, diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0.71 artinya instrumen tes yang digunakan merupakan instrumen reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen tes selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran B.5.halaman 96.

c. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui apakah suatu butir soal dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk menghitung daya pembeda, terlebih dahulu diurutkan dari siswa yang memperoleh nilai tertinggi sampai siswa yang memperoleh nilai terendah. Kemudian diambil 27% siswa yang memperoleh nilai tertinggi (disebut kelompok atas) dan 27% siswa yang memperoleh nilai terendah (disebut kelompok bawah). Adapun rumus indeks daya pembeda (DP) yang digunakan berdasarkan Arikunto (2011: 213)

$$DP = \frac{J_A - J_B}{I_A}$$

Keterangan:

J_A = rata-rata skor siswa kelompok atas pada butir soal yang diolah

J_B = rata-rata skor siswa kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I_A = jumlah skor maksimum butir soal yang diolah

Interpretasi daya pembeda (DP) menurut Arikunto (2011: 195) ditunjukkan pada

Tabel 3.5.

Tabel 3.8 Interpretasi Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
-1,00 – 0,00	Sangat Buruk
0,01 – 0,20	Buruk
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Sangat Baik

Dalam penelitian ini, instrumen tes kemampuan pemahaman konsep siswa akan digunakan jika memiliki interpretasi daya pembeda baik atau sangat baik. Jika interpretasi koefisien daya pembeda cukup, buruk dan sangat buruk maka instrumen penilaian kemampuan pemahaman konsep siswa akan diperbaiki.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, diperoleh bahwa nilai daya pembeda instrumen tes sebagai berikut:

Tabel 3.9. Rekapitulasi Daya Pembeda Soal

No.	1	2	3a	3b	3c	3d	4a	4b	4c	4d
DP	0.50	0.42	0.50	0.57	0.42	0.50	0.42	0.50	0.57	0.57

Keterangan

DP : Daya Pembeda

Dari hasil rekapitulasi data daya pembeda diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan daya pembeda semua soal berada pada rentang 0,41 – 1,00 Hal ini berarti bahwa daya pembeda butir soal memiliki kriteria baik dan sangat baik. Perhitungan daya pembeda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran B.6 halaman.98.

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk menentukan derajat kesukaran suatu butir soal. Suatu tes dikatakan baik jika memiliki derajat kesukaran sedang, yaitu tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba mengerjakan kembali karena di luar jangkauannya. Dalam Sudjana (2005: 372) untuk menghitung indeks tingkat kesukaran (TK) masing-masing butir soal digunakan rumus:

$$TK = \frac{J_T}{I_T}$$

Keterangan:

J_T =Jumlah skor yang diperoleh siswa pada butir soal yang diperoleh.

I_T =Jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh siswa pada suatu butir soal.

Untuk menginterpretasi tingkat kesukaran suatu butir soal, digunakan kriteria tingkat kesukaran menurut Sudijono (2013: 372) tertera pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Interpretasi
$P < 0,30$	Terlalu Sukar
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Cukup (Sedang)
$P < 0,70$	Terlalu Mudah

Dalam penelitian ini, instrumen tes kemampuan pemahaman konsep siswa akan digunakan jika memiliki interpretasi tingkat kesukaran cukup dan terlalu sukar. Jika interpretasi koefisien tingkat kesukaran terlalu mudah dan terlalu sukar, maka instrumen kemampuan pemahaman konsep siswa akan diperbaiki. Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, disajikan hasil rekapitulasi data Tingkat Kesukaran (TK) instrumen tes pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Rekapitulasi Tingkat Kesukaran

No.	1	2	3a	3b	3c	3d	4a	4b	4c	4d
TK	0.51	0.62	0.67	0.44	0.74	0.58	0.56	0.68	0.29	0.22

Keterangan

TK : Tingkat Kesukaran

Dari hasil rekapitulasi data tingkat kesukaran diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan tingkat kesukaran semua soal berada pada rentang 0,00 – 0,70 Hal ini berarti bahwa tingkat kesukaran butir soal adalah cukup dan terlalu sukar, maka instrumen kemampuan pemahaman konsep siswa akan diperbaiki dengan cara menghapus butir soal yang terlalu sukar. Perhitungan mengenai tingkat kesukaran selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran B.7 halaman 100.

Setelah dilakukan analisis tingkat kesukaran tes serta sebelumnya telah dilakukan analisis reliabilitas, daya pembeda tes kemampuan matematis diperoleh rekapitulasi hasil uji coba dan kesimpulan yang disajikan pada Tabel 3.12

Tabel 3.12 Rekapitulasi Uji Coba Instrumen Tes

No Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1	Valid	0.7124 (Reliabel)	0.43(Baik)	0.51(S)	Dipakai
2	Valid		0.50(Baik)	0.62(S)	Dipakai
3a	Valid		0.56(Baik)	0.67(S)	Dipakai
3b	Valid		0.50(Baik)	0.44(S)	Dipakai
3c	Valid		0.37(Cukup)	0.68(S)	Dipakai
3d	Valid		0.50(Baik)	0.58(S)	Dipakai
4a	Valid		0.37(Cukup)	0.56(S)	Dipakai
4b	Valid		0.50(Baik)	0.68(S)	Dipakai
4c	Valid		0.37(Cukup)	0.29(TS)	Dibuang
4d	Valid		0.50(Baik)	0.22(TS)	Dibuang

Keterangan

S : sedang

TS : terlalu sukar

Dari hasil uji coba instrumen disimpulkan bahwa semua soal kecuali butir soal nomer 4c dan 4d dapat digunakan. Adapun soal 4c dan 4d akan dihapuskan karena memiliki tingkat kesukaran yang terlalu sukar.

G. Uji Prasyarat

Uji prasyarat atau uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk menentukan statistik uji yang tepat dalam penelitian ini. Hasil uji prasyarat digunakan untuk menentukan analisis data apakah akan menggunakan uji statistik parametrik atau non parametrik. Uji prasyarat biasanya terdiri dari uji normalitas, uji homegenitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian korelasional, uji asumsi klasik dilakukan hanyalah uji normalitas. Apabila hasil pengujian tersebut memberikan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan korelasi produk momen Pearson. Apabila hasil pengujian tersebut memberikan kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan korelasi Spearman-Rank

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data motif berprestasi dan data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *Software Microsoft Excell*.

Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah:

H_0 : sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Adapun rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sugiyono, 2013) adalah sebagaiberikut:

$$D_{hitung} = |f_t - f_s|$$

Keterangan:

f_t = Probabilitas Kumulatif Normal

f_s = Probabilitas Kumulatif Empiris

Kriteria uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah Terima H_0 jika $D_{hitung} < D_{tabel}$ dengan $D_{hitung} < D_{(\alpha,n)}$. Adapun taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

Rangkuman uji normalitas data motif berprestasi siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa disajikan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.13. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Data Penelitian	D_{hitung}	D_{tabel}	Keputusan Uji
Motif Berprestasi Siswa	0,08	0,25	Terima H_0
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa	1,74	0,25	Tolak H_0

Berdasarkan Tabel 3.12. diketahui bahwa $D_{hitung} < D_{tabel}$ untuk data motif berprestasi siswa, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data motif berprestasi siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, diketahui bahwa $D_{hitung} > D_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Perhitungan mengenai uji normalitas data motif berprestasi dapat dilihat pada Lampiran B.11 halaman 105. Sedangkan uji normalitas data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilihat pada Lampiran B.12 halaman 108.

H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft Excel*.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang di uji pada penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari motif berprestasi siswa (X) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Y). Teknik analisis data ditentukan berdasarkan hasil uji prasyarat yang dilakukan. Dikarenakan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan uji statistik non-parametrik. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, uji statistik non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Spearman-rank*. Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi dari uji korelasi *Spearman-rank* selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menguji hipotesis penelitian.

a. Korelasi Spearman-Rank

Teknik analisis korelasi *Spearman-rank* ini digunakan untuk menguji keeratan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pada teknik analisis korelasi *Spearman*, data yang dilakukan perhitungan adalah data berupa

peringkat (*ranking*). Data motif berprestasi ataupun data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terlebih dahulu diurutkan kemudian dilakukan pemeringkatan, dari data pemeringkatan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* (r_s) yang akan menunjukkan derajat korelasi kedua variabel. Terdapat dua metode untuk menghitung koefisien korelasi *Spearman* berdasarkan ada tidaknya ranking yang sama pada data penelitian.

Berikut adalah rumus untuk menghitung koefisien korelasi *Spearman* jika setiap data memiliki ranking berbeda:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung koefisien korelasi *Spearman* jika ada data yang memiliki ranking sama adalah sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Dimana:

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum D_x \quad \text{dan} \quad \sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

Dengan:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

t = jumlah data yang memiliki ranking sama
n = Jumlah sampel data

Nilai koefisien korelasi (r) harus berada pada rentang $[-1, 1]$ atau $(-1 \leq r \leq 1)$. Derajat hubungan variabel X dan variabel Y diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi berikut:

Tabel 3.14. Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Setelah diperoleh koefisien korelasi (r), selanjutnya dapat dihitung seberapa besar pengaruh antara variabel X dan Y dalam bentuk persentase. Nilai tersebut dikenal pula sebagai koefisien determinasi (KD). Dengan demikian, rumus koefisien determinasi (KD). Dapat ditulis sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

b. Uji Signifikansi Korelasi

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Motif berprestasi siswa tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa.

H_1 : Motif berprestasi siswa memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Selanjutnya untuk menguji kebenaran hipotesis, akan dilakukan uji signifikansi korelasi menggunakan rumus uji t. Menurut Sudjana (2001) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Langkah-langkah uji t sebagai berikut.

1. Mencari koefisien korelasi (r)
2. Menentukan nilai t_{hitung}
3. Menentukan nilai t_{tabel} .
4. Membandingkan nilai t_{hitung} tersebut dengan nilai t_{tabel} .

Kriteria uji dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-2)}$ sedangkan untuk harga lainnya H_0 ditolak

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, motif berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi maka akan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang tinggi pula. Terdapat hubungan yang signifikan antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,74. Selanjutnya, motif berprestasi berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebesar 55% dan 45% dipengaruhi oleh faktor lain di luar motif berprestasi.

B. Saran

Penelitian ini menjelaskan hubungan antara motif berprestasi dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan agar dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Masih banyak hal yang dapat digali dan juga masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu peneliti memberikan beberapa saran guna menindaklanjuti hasil penelitian ini. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti lain, penelitian ini hanya melihat ada tidaknya korelasi antara kedua variabel secara kuantitatif, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih menggali variabel motif berprestasi secara kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap motif berprestasi

serta faktor-faktor lain dalam motif berprestasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar (matematika) siswa. Banyak tema yang dapat dijadikan fokus penelitian, tema mengenai hubungan antara kematangan perencanaan cita-cita atau kematangan karier terhadap motif berprestasi, perbedaan standar keunggulan dalam motif berprestasi siswa terhadap hasil belajar siswa, atau dapat pula mengambil tema penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *learning loss* pada masa pandemi atau bahkan penelitian pengembangan mengenai inovasi pembelajaran untuk menanggulangi hal tersebut.

2. Kepada guru disarankan untuk melakukan pendekatan dengan siswa dan memberikan motivasi pada proses pembelajaran. Selain itu, guru juga disarankan untuk membangun koordinasi dengan orangtua siswa untuk mengawasi kedisiplinan belajar siswa di rumah selama proses belajar daring.
3. Kepada orangtua siswa disarankan untuk memberikan motivasi dan dapat bekerja sama dengan guru dalam hal membimbing serta mengawasi kedisiplinan belajar siswa selama proses belajar daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R.T. 2013. Hubungan Antara Motif Berprestasi dan Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol.2, No.1 Hal.47-81.
- Anggriany, N. 2006. Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagalararam. *Psikologika*. Vol.XI. No.21. Hal.51-63.
- Annisah, S.& Masfiah, S. 2021. Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 Meningkatkan Kesulitan Belajar Matematikpada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, Vol.1. No.1.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktik Edisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktik Edisi VII*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.Uno, Hamzah. 2013. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Duffin, J.M. & Simpson, A.P.2000. A Search for Understanding. *Journal of Mathematical Behavior*. 1(4)415-427.
- Hall, C. S & Linzey G. 1993. *Psikologi Kepribadian I Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, O. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, A., & Jihad, A. (2013). *Evaluasi pembelajaran*: Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Heckhausen. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academic Press.
- Herawati, O. D. P., Siroj, R., & Basir, D. (2010). Pengaruh Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.4, No.1, Hal.70-80.
- Hie, B. P. 2014. *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional dengan Metode E-Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kesumawati, N. 2012. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6, No.2.
- Khan, A. 2015. *The Essence of Education*. Greater Khasmir Srinagar Online. (diakses dari: <http://www.greaterkhasmir.com/news/2015/may/20/the-essence-of-education>).
- Kurniawan & Erda. 2019. Evaluasi PISA 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah. *Vocational Education Policy, White Paper, Vol.1 No. 21*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maslow, A.H. 1943. A Theory of Human Motivation. *In Psychological Review*, 50(4), 430-437
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Pers.
- Muktiadji, N., & Hendrian, G. (2018). Pelatihan Motivasi Usaha Bagi UMKM Kota Bogor. *Jurnal Abdimas*, 2(1), 078-082.
- NCTM.2000. Principles And Standard For School Mathematics. The National Council of Teachers of Mathematics. United States Of America, Inc.
- Novianto, G & Subhan. 2015. Pengaruh Minat Belajar, Motif Berprestasi dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 1 Subah Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 4 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Oxford *Learner's Dictionaries* (Online). 2021. *Oxford Advanced Learner's Dictionaries*. Britania Raya: Oxford University

- Pittman, T.S., & Zeigler, K.R. 2007. Basic Human Needs. In A.W. Krunglanski & E.T. Higgins (eds). *Social Psychology: Handbook of Basic Principles* (pp.473-489). The Guildford press.
- Prihatsanti, U. 2010. Hubungan Antara Iklim Organisasi dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Pada Guru SD Negeri di Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Psikologi Vol.7, No.1, halaman 11-15, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*
- Purwanto, N. 2011. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohma, A. 2016. Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan dan Tingkat Motivasi dalam Knowledge Sharing Mahasiswa di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi. *Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol 2. No. 01, Januari 2016.* Bandar Lampung: IBI Darmajaya.
- Rois, A. 2013. Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistem'e: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8(2), 305-306.* Kerinci: STIT Kerinci Indrapura
- Saidi, J. 2012. Keterkaitan antara persepsi tentang kepemimpinan kepala SKB di provinsi Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.8, No.1(2012).*
- Sari, P. 2017. Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Besar Sudut Melalui Pendekatan PMRI. *Jurnal Gantang Vol II. No.1, Maret 2017.* Pagaralam: STKIP Muhammadiyah Pagaralam.
- Sarwono, S.W. 2019. *Pengantar Psikologi Umum.* Depok: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. 2017. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sembiring, J. M & Surya, E. 2017. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Medan. *Researchgate. Jurnal Universitas Negeri Medan, 1(1).*
- Sudjana. 2005. Metode statistika edisi keenam. Bandung: PT Tarsito.
- Sudjana, N. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung:ALFABETA.
- Sugiyono.2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung:ALFABETA.

- Taufik, D. (2010). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2)*, 141-149.
- Susanto, A. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Peetama. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, S. 2008. Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Widodo, H. 2015. Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Cendikia Vol.13. No.2, Juli-Desember 2015*. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Wulandari, S. 2013. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga Vol. 1 No. 1*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Widiastuti, M. 2019. Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan Motif Berwirausaha di SKB Kota Tasik Malaya. Thesis: Unsil
- Zeffane, R. 2013. Need for Achievement, Personality and Entrepreneurial Potential: Study of Young Adults in The United Arab Emirates. *Journal of Enterprising Culture, Vol.21. No.21*.